



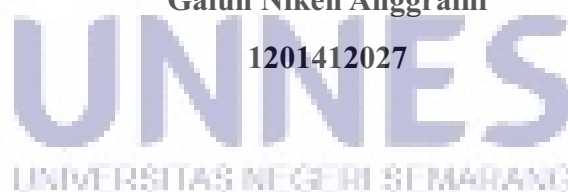
**PROSES INTERAKSI SOSIAL ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS)
DENGAN PKBI GRIYA ASA KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi kelengkapan syarat menjadi
Sarjana Pendidikan Luar Sekolah**

Galuh Niken Anggraini

1201412027



**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "PROSES INTERAKSI SOSIAL ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS) DENGAN PKBI GRIYA ASA KOTA SEMARANG" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Pembimbing

Universitas Negeri Semarang



Utsman
Dr. Utsman, M.Pd

Tri Suminar
Dr. Tri Suminar, M.P.d

NIP 195708041981031006

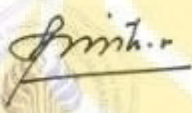
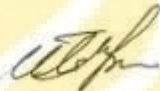
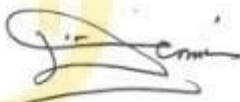
NIP 196705261995122001


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal: 1 Juni
2016

Panitia:

<p>Ketua</p>  <p><u>Dra. Shinta Saraswati, M.Pd Kons</u> NIP. 196006051999032001</p>	<p>Sekretaris</p>  <p><u>Dr. Utsman, M.Pd</u> NIP 195708041981031006</p>
<p>Penguji I</p>  <p><u>Dr. Amin Yusuf, M.Si</u> NIP. 19640808199103100</p>	<p>Penguji II</p>  <p><u>Dra. Liliek Desmawati, M.Pd</u> NIP. 195912011984032002</p>


UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

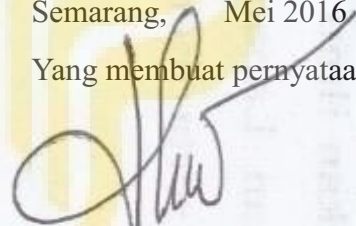

Dr. Tri Suminar, M.P.d
 NIP. 196705261995122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Galuh Niken Anggraini

NIM. 1201412027

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.
(Aristoteles)
2. Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai. (schopenhauer)
3. Tidak akan ada keberanian maka tidak akan kejayaan.

PERSEMBAHAN :

1. Bapak Adi Priyo dan Ibu Sukeni yang tak hentinya memanjatkan doa, mendukung, menyayangi dan memberikan motivasi dalam bentuk apapun.
2. Kakak-Kakakku dan Saudara-saudaraku sebagai semangatku.
3. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membimbing dengan sabar hingga penyelesaian skripsi.
4. Teman-teman di Universitas Negeri Semarang
5. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penelitian saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Proses Interaksi Sosial ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dengan PKBI Griya Asa Kota Semarang” dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.P.d, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan motivasi.
3. Dr.Tri Suminar, M.P.d, Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Dr. Dwi Yoga Yulianto, Ketua PKBI Griya Asa Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Pendamping ODHA, ODHA, dan PKBI Griya Asa sebagai subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan kerja samanya selama penelitian.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
7. Bapak Adi Priyo dan Ibu Sukeni selaku orang tua yang telah memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
8. Keluarga besar yang selalu memperhatikan dan mendoakan penulis.
9. Teman-teman PLS angkatan 2012 dengan keragamannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunya penulisan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan dan menerima kritik dan saran yang membangun.

Semarang, Mei 2016

Penulis


Galuh Niken Anggraini

1201412027

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Niken Anggraini, Galuh. 2016. “*Proses Interaksi Sosial ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dengan PKBI Griya Asa Kota Semarang*” Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing: Dr. Tri Suminar, M.P.d

Kata Kunci:Proses Interaksi Sosial, ODHA, PKBI Griya Asa

Latar Belakang penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap ODHA cenderung negative dan mengarah perilaku deskriminatif. PKBI Griya Asa berupaya membantu proses interaksi mereka. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan interaksi sosial antara orang dengan hiv/aids dengan PKBI Griya Asa Kota Semarang. (2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses interaksi sosial PKBI Griya Asa dengan ODHA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara objektif suatu proses interaksi sosial yang terjadi antara PKBI Griya Asa dengan ODHA di Kota Semarang. Lokasi penelitian di Kota Semarang. Subjek penelitian meliputi lima orang informan, yaitu 4 ODHA yang berada di KDS Dewi Plus, satu pendamping ODHA. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah didapatkannya gambaran tentang Interaksi Sosial yang terjadi antara PKBI Griya Asa Kota Semarang dengan ODHA sudah terlaksana sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama yang dilakukan PKBI Griya Asa Kota Semarang dengan melaksanakan beberapa kegiatan yaitu: adanya layanan VCT (*Voluntary Counseling Test*), *Screening IMS* (Infeksi Menular Seksual), mengadakan *Home visit* atau kunjungan ke rumah. Bagi para penderita HIV/AIDS, PKBI Griya Asa Kota Semarang membentuk suatu perkumpulan atau kelompok diskusi yang diberi nama Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Dewi plus agar ODHA yang berputus asa dan berfikiran sempit untuk mengakhiri hidup karena keadaan yang menimpanya, maka pada kelompok dukungan sebaya ini dapat saling memberi motivasi, mampu berinteraksi satu sama lain, berbagi cerita dan berbagi pengalaman tentang HIV/AIDS. Dalam kegiatan ini tidak ditemukan ada nya proses disasosiatif berupa pertikaian, konflik dan pertentangan. Ketakutan yang ditimbulkan ODHA menjadi salah satu hambatan yang membuat Griya Asa kesulitan dalam membantu proses interaksi sosial. ODHA yang masih menyembunyikan identitas dirinya karena merasa takut dengan stigma yang ada dimasyarakat.

Simpulan dari penelitian ini yaitu proses interaksi sosial yang dilakukan Griya Asa dengan ODHA sudah cukup baik. Adanya tindakan kerja sama, akomodasi dan asimilasi sebagai proses interaksi sosial. Kerja sama yang dilakukan meliputi pembentukan KDS Dewi Plus, *Home visit*, tinda konseling. Kendala yang dihadapi adalah ODHA yang masih menyembunyikan identitas dirinya. Saran untuk PKBI Griya Asa selalu memberikan penyuluhan, serta meningkatkan kualitas maupun kuantitas para pendamping.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penegasan Istilah.....	8
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB 2 Kajian Pustaka	
2.1 Interaksi Sosial	10
2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial.....	10
2.1.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	11
2.1.3 Faktor-Faktor Interaksi Sosial.....	12
2.1.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	14

2.1.5 Modal Sosial	23
2.2 Masyarakat	25
2.2.1 Pengertian Masyarakat	25
2.2.2 Ciri-Ciri Masyarakat	26
2.3 HIV/AIDS	27
2.3.1 Pengertian ODHA	27
2.3.2 Pengertian HIV/AIDS	27
2.3.3 Penularan HIV/AIDS	28
2.3.4 Dinamika Psikologi HIV/AIDS	29
2.3.5 Stigma Masyarakat tentang HIV/AIDS	30
2.4 PKBI Griya Asa	31
2.5 Kerangka Berfikir.....	32
 BAB 3 Metode Penelitian	
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Sasaran Penelitian	36
3.4 Fokus Penelitian	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Keabsahan Data.....	40
3.7 Analisis Data.....	42
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.1.1 Gambar Tentang Kota Semarang.....	45
4.1.2 Profil PKBI Griya Asa	46
4.1.3 Gambaran tentang Subyek Penelitian	49
4.1.4 Interaksi Sosial ODHA dengan PKBI Griya Asa	49
4.1.5 Kendala Dalam Interaksi Sosial ODHA dengan PKBI Griya Asa ..	54
4.2 Pembahasan.....	56
4.2.1 Interaksi Sosial ODHA dengan PKBI Griya Asa	56
4.2.2 Kendala Dalam Interaksi Sosial ODHA dengan PKBI Griya Asa ...	63

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.3 Gambaran Umum Subyek Penelitian	49
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Kasus Komisi Perlindungan AIDS Jawa Tengah.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	32
Gambar 3.1 Diagram Proses Analisis Data.....	44
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PKBI Griya Asa	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – Kisi Pedoman Wawancara	73
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	78
Lampiran 3 Hasil Wawancara	88
Lampiran 4 Daftar Anggota KDS Dewi Plus.....	104
Lampiran 5 Dokumen Foto	105
Lampiran 6 Surat IjinPenelitian	106
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah melakukan penelitian	107



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Proses sosial adalah cara-cara berhibungan yang dilakukan orang-orang dan kelompok-kelompok sosial yang kemudian saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan, misalnya pengaruh mempengaruhi dalam bidang sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya (Soekanto, 2006: 53). Jadi proses sosial adalah cara berhubungan antara individu perorangan dengan individu lainnya, atau kelompok dengan kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

Soekanto (2006: 55) mengatakan bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, di mana dalam ilmu sosiologi interaksi sosial juga dinamakan proses sosial. Hal tersebut dikarenakan aktivitas-aktivitas sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya interaksi sosial.

This paper examines the degree to which the constraints imposed by various social contexts influence social interaction. We draw on two data sets. In each, we compare the patterning of interaction of the same individuals across different contexts. If minimal constraints are imposed, then the interaction patterns among the individuals in the two contexts should be similar. But if one of the contexts involves major constraints, then interaction patterns in the two should differ. The results suggest further that the constraints found in any context are not unlimited in their impact. Moreover, individuals who can, apparently do

manipulate the context to minimize the constraint imposed by the context. (Cynthia M. Webster, 2005:152).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Namun demikian sebagai makhluk biologis merupakan individu yang mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Sejak lahir sampai pada akhir hidupnya, manusia hidup di antara kelompok-kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Sejak manusia lahir dia dibantu dengan orang lain, dalam perjalanan menuju kedewasaan manusia dibina dan diarahkan oleh kedua orang tua selain itu dia juga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan orang lain membuat manusia biasa menggunakan tangan, berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya (Narwoko, 2006:20). Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa adanya interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial akan menghasilkan aktifitas sosial. Pada dasarnya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam

hidup bersama antara manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik (Basrowi, 2005:138).

Setiap individu dikarunia potensi sosialitas. Hal itu berarti setiap manusia memiliki benih untuk bersosialisasi, berkomunikasi, saling memberi dan saling menerima. Kesetiaan untuk berbagi saling memberi dan saling menerima merupakan modal atau kunci sukses pergaulan (Siswanto, 2012: 15).

Maka interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama, bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam satu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat.

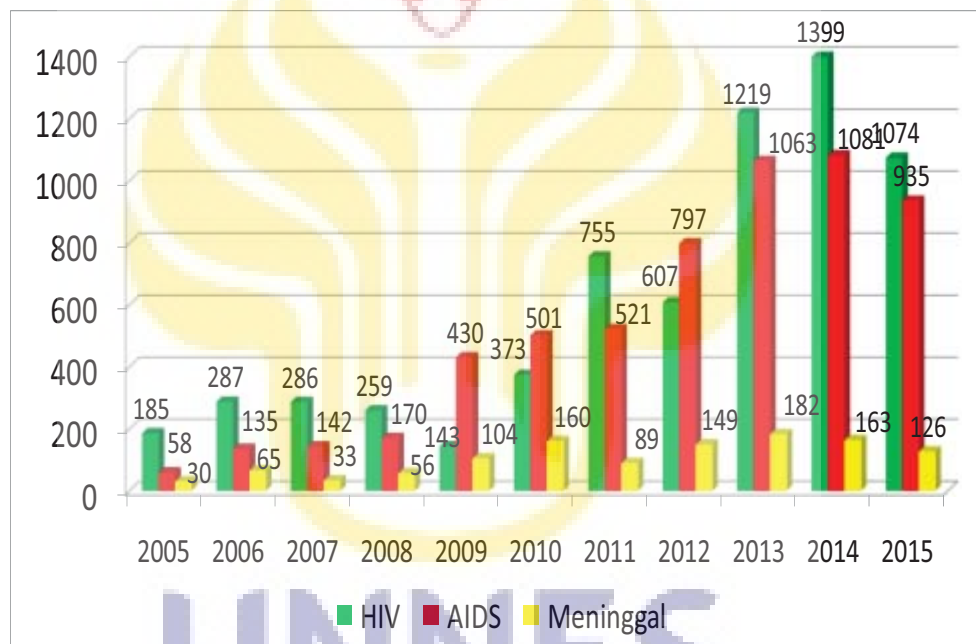
Orang dengan HIV/AIDS atau yang biasa disingkat dengan ODHA adalah orang yang sedang mengidap penyakit HIV/AIDS. Seseorang dinyatakan sebagai ODHA jika ia telah didiagnosa dan didalam tubuhnya terdapat virus HIV. Lalu seseorang akan dikatakan menderita A I D S jika virus HIV di dalam tubuhnya telah menyebabkan orang tersebut kehilangan kekebalan tubuhnya.

Jadi ODHA adalah orang yang mengidap HIV/AIDS. Hal tersebut diketahui melalui gejala fisik dimana seseorang akan mulai kehilangan kekebalan tubuhnya. Selain itu untuk memastikan seseorang dapat dikatakan sebagai ODHA atau tidak adalah melalui tes darah. ((Djoerban, 1999).

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency/Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan isu sensitive di bidang kesehatan. HIV juga menjadi isu internasional karena HIV telah menyerang banyak manusia di seluruh penjuru dunia. Saat ini terdapat 33.2 juta [30.6 – 36.1 juta] orang hidup dengan status HIV dan AIDS. Di Indonesia sampai pada tahun 2012 terdapat 21.511 kasus HIV dan 5.686 AIDS dengan 5.484 kematian. (data resmi kementerian kesehatan RI). Hampir tidak ada provinsi yang dinyatakan bebas dari HIV dan AIDS, bahkan diperkirakan saat ini HIV dan AIDS sudah terdapat di lebih dari separuh Kabupaten/Kota diseluruh Indonesia. Gambaran meluasnya epidemi HIV terlihat dari jumlah kasus kumulatif dari setiap tahun yang dilaporkan terjadi peningkatan. bahwa pada tahun 2005 terdapat 895 kasus HIV dan 4.987 AIDS, pada tahun 2006 terdapat 7.195 kasus HIV dan 3.514 AIDS, tahun 2007 terdapat 6.048 kasus HIV dan 4.425 AIDS, tahun 2008 terdapat 10.363 HIV dan 4.943 AIDS, tahun 2009 terdapat 9.793 HIV dan 5.483 AIDS, tahun 2010 menjadi 21.591 kasus HIV dan 6.845 AIDS, pada tahun 2011 terdapat 21.031 HIV dan AIDS sejumlah 7.004 kasus sedangkan pada tahun 2012 terdapat 21.511 kasus HIV dan 5.686 AIDS. Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa kasus HIV dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sedangkan untuk

kasus AIDS menunjukkan adanya penurunan kuantitas pada tahun 2012.(Zainul Ahwan, 2012)

Di Jawa tengah sendiri, kasus HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ketahun namun pada tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari diagram yang bersumber dari data KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Jawa Tengah.



Sumber : Data Kasus Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Tengah

ODHA atau Orang Dengan HIV/AIDS cenderung mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, karena penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit paling ditakuti oleh seluruh masyarakat di dunia, hingga pada umumnya masyarakat akan menghindar atau menjauhi kontak sosial dengan ODHA. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djoerban (1999:20) bahwa ODHA umumnya mengalami depresi, perasaannya tertekan dan merasa tidak

berguna, bahkan ada yang memiliki keinginan bunuh diri. Ini akibat dari persepsi masyarakat terhadap informasi mengenai AIDS dan ODHA.

Lembaga Swadaya Masyarakat PKBI Griya Asa adalah sebuah lembaga yang melindungi ODHA , menjadi pendamping dan memberikan motivasi serta semangat hidup untuk penderita HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS berhak hidup sehat, menjalankan aktivitas pada umumnya serta bergaul dengan masyarakat. Mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap odha merupakan visi dari lsm pkbi griya asa. Lembaga ini berada di kawasan lokalisasi sunan kuning Kota Semarang.

Bertitik tolak dari untaian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " Proses Interaksi Sosial ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dengan PKBI Griya Asa”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah interaksi sosial antara orang dengan hiv/aids dengan PKBI Griya Asa?
- 1.2.2 Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam proses interaksi sosial ODHA dengan PKBI Griya Asa?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan interaksi sosial antara orang dengan hiv/aids dengan PKBI Griya Asa

1.3.2 Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses interaksi sosial ODHA dengan PKBI Griya Asa

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial khususnya tentang interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan odha dengan masyarakat, kesehatan mental, psikologi sosial, pekerja sosial dan teori komunikasi sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 *Bagi masyarakat*

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang interaksi sosial antara odha dengan masyarakat, sehingga masyarakat tidak memandang odha dengan sebelah mata, akan tetapi mereka dapat menerima keberadaan odha sikap yang positif.

1.4.2.2 *Bagi Pemerintah*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pemerintah sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan hak manusia, khususnya odha.

1.4.2.3 *Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagi jurusan pendidikan luar sekolah agar bisa membantu dan memberikan gambaran tentang proses menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan diri dan proses interaksi sosial odha dengan masyarakat.

1.5 PENEGLASAN ISTILAH

1.5.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan lingkungannya dan individu dengan orang lain, dimana perilaku seseorang tidak hanya mempengaruhi lingkungannya tetapi juga dapat mempengaruhi individu yang bersangkutan.

1.5.2 HIV/AIDS

HIV(Human Immunodeficiency Virus) yaitu virus yang menyebabkan AIDS. Sedangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) disebut dengan sindrom kehilangan kekebalan tubuh. Jadi AIDS adalah suatu penyakit dimana kekebalan tubuh menurun dan menyebabkan penderitanya mudah atau beresiko terkena penyakit fatal.

1.5.3 PKBI GRIYA ASA

PKBI GRIYA ASA adalah suatu lembaga swadaya masyarakat yang berada di Kota Semarang yang bergerak di bidang Keluarga Berencana (KB), pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Kota Semarang. Griya Asa PKBI Kota Semarang mendampingi wanita yang dikategorikan kelompok risiko tinggi (Risti) di wilayah Kota Semarang

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Agar diperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami, maka dalam skripsi ini akan diuraikan sistematikanya. Sistematika yang disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Bagian awal skripsi terdiri dari :

Halaman judul, halaman pengesehan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka.

1.6.2 Bagian isi skripsi terdiri dari :

Bab satu pendahuluan berisi : latar belakang, perimusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

Bab dua kajian pustaka berisi : tinjauan tentang interaksi sosial, tinjauan masyarakat, tinjauan tentang HIV/AIDS, dan tinjauan tentang LSM PKBI GRIYA ASA.

Bab tiga metode penelitian berisi : pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari : hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima penutup : simpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

1.6.3 Bagian penutup terdiri dari:

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, individu membentuk hubungan sosial dengan individu lain. Hubungan interaksi sosial yang teratur dapat terbentuk apabila terjadi hubungan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Individu juga memiliki kebutuhan dasar untuk melangsungkan kehidupannya yaitu individu membutuhkan makan, minum untuk menjaga kestabilan suhu tubuh dan keseimbangan organ tubuh yang lain atau kebutuhan biologis (Siswanto, 2012: 16).

Dalam kehidupan bersama, antar individu satu sama lain dengan individu lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Melalui hubungan itu individu ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut dengan interaksi (Basrowi, 2005: 139).

Interaksi sosial menurut pendapat Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 55) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling

menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Pertemuan itu merupakan suatu interaksi sosial.

Menurut Basrowi dalam pengantar sosiologi (2005: 141), “interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat penulis simpulkan bahwa, interaksi sosial adalah suatu proses hubungan sosial yang dinamis baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok manusia sehingga terjadi hubungan yang timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan masing-masing dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertera dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bila interaksi itu berdasarkan pada tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka hubungan tersebut akan berjalan dengan lancar.

2.1.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dua syarat terjadinya interaksi sosial

1. adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok.

Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. (Soerjono,2006: 62).

2.1.3 Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungannya. Menurut Soerjono Soekanto dalam sosiologi suatu pengantar (2006: 57), berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain:

1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima terpengaruh oleh emosi, yang menghambat daya berpikir secara rasional.

Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter. Sugesti juga terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

3) Faktor Identifikasi

Sebenarnya faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi.

Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar, maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal proses identifikasi diawali oleh proses imitasi dan atau sugesti.

4) Faktor Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada orang lain. Di dalam proses ini perasaan berperan sangat penting, walaupun dorongan utama dalam proses simpati ini adalah keinginan untuk memahami dan menjalin kerja sama dengan orang lain.

Perbedaan utama antara identifikasi dengan simpati yaitu proses identifikasi didorong oleh keinginan untuk belajar dari orang lain yang dianggap berkedudukan lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut untuk dijadikan contoh. Sedangkan proses simpati akan dapat berkembang apabila ada rasa saling mengerti antara satu orang dengan orang lainnya.

Faktor-faktor yang menjadi dasar berlangsungnya proses interaksi sosial, di dalam kenyataannya proses ini sangat kompleks, sehingga terkadang sulit untuk membedakan antara faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor ini dapat berjalan sendiri-sendiri secara terpisah maupun dengan keadaan bergabung.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Proses sosial timbul akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif terdiri dari akomodasi, asimilasi dan akulturasi, sedangkan proses disosiatif meliputi persaingan dan pertikaian yang mencakup kontroversi dan konflik (Soerjono Soekanto, 2006 : 65).

2.1.4.1 Proses-Proses Asosiatif

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Misalnya, apabila dua orang berkelahi, mereka harus saling kerja sama untuk saling bertinju. Pemberian arti semacam itu mengambil ruang lingkup yang terlalu luas sehingga menimbulkan garis-garis kabur yang menyulitkan analisis. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (Soerjono Soekanto, 2006 : 66).

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak didalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa.

Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran-kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna (Soerjono Soekanto, 2006 :66).

2. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya

dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya (Gillin dan Gillin, dalam Soerjono Soekanto 2006 : 69).

Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis yang disalurkan melalui kelahiran, dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak hilang kepribadiannya. Tujuan akomodasi yang pertama yaitu untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Kedua adalah mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. Ketiga adalah untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial

psikologis dan kebudayaan. Keempat adalah untuk mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Bentuk-Bentuk Akomodasi sebagai suatu proses interaksi sosial mempunyai beberapa bentuk (Soerjono Soekanto, 2006 : 70), antara lain sebagai berikut:

- a. *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (yaitu secara langsung), maupun secara psikologis (yaitu secara tidak langsung). Misalnya perbudakan adalah suatu *coercion*, di mana interaksi sosialnya didasarkan pada penguasaan majikan atas budak-budaknya. Budak dianggap sama sekali tidak mempunyai hak-hak apa pun juga.
- b. *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak – pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap untuk melaksanakan *compromise* adalah salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.
- c. *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah

pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.

- d. *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasehat belaka. Dia tak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.
- e. *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada untuk mengadakan asimilasi.
- f. *Tolerantion* juga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *tolerantion* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Dari sejarah dikenal bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan.
- g. *Stalemat* merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun

mundur. *Stalemate* tersebut, misalnya, terjadi antara Amerika Serikat dengan Rusia di bidang nuklir. Adjudication, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia di samping itu juga meliputi, usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Secara singkat proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

Proses asimilasi akan timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Orang-perorangan sebagai warga kelompok yang saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari sekelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

2.1.4.2 Proses- Proses Diasosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, dan dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan (Soerjono Soekanto, 2006:81). Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses - proses disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.

2. Kontraversi (*Contravention*)

Kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontraversi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu- raguan terhadap kepribadian seseorang. Atau, perasaan dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang- perorangan atau kelompok manusia lain.

Dalam bentuknya yang murni, kontravensi merupakan sikap mental yang

tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontradiksi menurut (Leovard von Wiese dan Howard Becker ada lima dalam Soerjono Soekanto, 2006 : 88), yaitu:

- a. Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan pihak lain,
- b. Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya,
- c. Yang intensif mencakup, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain, dan seterusnya,
- d. Yang rahasia, umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat dan seterusnya,
- e. Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpama dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilihan umum.

3. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian

(conflict). Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa sehingga masing - masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan (Soerjono Soekanto, 2006 : 91).

Pertentangan atau pertikaian adalah merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut:

a. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan

b. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang-perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.

c. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antarindividu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam; ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Majikan dan buruh, umpamanya, mungkin bertentangan karena yang satu menginginkan upah kerja yang rendah, sedangkan buruh menginginkan sebaliknya.

d. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, umpama mengenai reorganisasi sistem nilai. Sebagaimana diketahui perubahan sosial menyebabkan terjadinya disorganisasi pada struktur.

2.15 Modal Sosial

Dari serangkaian definisi di atas, terlihat dengan jelas bahwa Modal Sosial memiliki penekanan dalam beberapa hal, yaitu Jaringan, Kepercayaan, Norma dan Tindakan Sosial. Untuk lebih memantapkan pemahaman mengenai Modal Sosial, ada baiknya empat elemen penting dalam Modal Sosial tersebut digali lebih jauh lagi.

2.1.5.1 Jaringan

Robert Lawang membagi pemahaman jaringan terkait Social Capital ke dalam tiga bentuk, yaitu: (a) Jaringan Antar Personal: berupa jaringan duaan, jaringan duaan ganda, jaringan duaan ganda berlapis dan jaringan tigaan atau empatan atau lima. (b) Jaringan Antara Individu dan Institusi: dalam hal ini pertanyaan besarnya adalah apakah yang dilakukan institusi untuk individu dan sebaliknya, apa yang dilakukan individu untuk institusi? (c) Jaringan Antar Institusi: Masalah yang kerap muncul dalam hubungan jaringan antar institusi adalah pertentangan antara kepentingan kelompok dalam dan kelompok luar.

Dari tiga pembagian jaringan itu, dapat dilihat sifat dan fungsi dari jaringan. Sifat dari jaringan menurut Robert Lawang, jangan hanya terbatas pada

negatif atau positif maupun terbuka ataupun tertutup. Akan tetapi yang harus dilihat berdasarkan fungsi dari jaringan, yaitu secara ekonomi dan kesejahteraan sosial.

2.1.5.2 Kepercayaan

Secara ringkas akan Penulis merangkum pemikiran Lawang mengenai kepercayaan. Kepercayaan merupakan terjemahan dari istilah asing juga, yaitu trust. Kepercayaan pada dasarnya terkait dengan hubungan, harapan dan tindakan / interaksi sosial. Mengapa harus ada kepercayaan? Beberapa kemungkinannya menurut Lawang adalah karena berbasis pada pengetahuan, mengetahui data pribadi, saling mengenal, saling memiliki kepentingan, setia akan kewajiban, meningkatkan percaya diri dan kebersamaan, serta untuk melakukan tugas bersama. Sedangkan bagaimana cara mempercayai, menurut Lawang karena ada pengalaman, penghargaan, asimilasi dan akulturasi. Oleh karena itu, kepercayaan bersifat altruistik, simbolik unilateral, partikular serta interpersonal.

2.1.5.3 Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Kalau ada struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang. Menurut Fukuyama, Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya kalau dalam pertukaran itu keuntungan dinikmati oleh satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi.

Norma juga bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.

2.1.5.4 Tindakan Sosial

Biasanya seseorang akan mengambil tindakan sosial, yang merupakan hasil dari keputusan pribadinya untuk melakukan sesuatu. Menurut Weber, keputusan untuk bertindak itu biasanya diambil berdasarkan pertimbangan makna atau nilai yang ada pada seseorang. Dengan demikian, tindakan sosial dipandu oleh norma, nilai dan ide-ide dari kondisi situasional dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kalau ada orang yang tidak bertindak, maka dampak Modal Sosial terhadap pertumbuhan tidak akan terjadi.

2.2 Masyarakat

2.2.1 Pengertian Masyarakat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya dibandingkan penduduk diluar daerah tersebut (Soekanto, 2006: 132).

Menurut Koentjaraningrat (1990 :144) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Suatu Negara modern misalnya, merupakan

kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.

Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari suatu kolektif itu akan saling berinteraksi, sebaliknya adanya hanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu akan berinteraksi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990 : 146).

Masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu yang satu dengan yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi terajadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga

2.2.2 Ciri - Ciri Masyarakat

Abdul Syani (2003) menyebutkan masyarakat ditandai dengan ciri-ciri: a) Adanya interaksi; b) Ikatan pola tingkahlaku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu. c) Adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompok.

Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah

manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

2.3 HIV/AIDS

2.3.1 Pengertian ODHA

ODHA adalah singkatan dari orang dengan HIV/AIDS, yaitu setiap orang yang didalam tubuhnya telah beredar virus HIV, yang diketahui dengan pemeriksaan antibody dalam darahnya.(Zein, 2006:23)

2.3.2 Pengertian HIV/AIDS

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia dan kemudian menimbulkan AIDS. HIV

menyerang salah satu jenis dari sel – sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi. AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus HIV yang merusak system kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh diserang penyakit – penyakit lain yang dapat berakibat fatal padahal penyakit tersebut tidak akan menyebabkan gangguan yang berarti pada orang yang system kekebalannya normal. Umumnya keadaan AIDS ini ditandai dengan adanya berbagai infeksi, baik itu akibat virus, bakteri parasite, maupun jamur (Zein,2006 :1)

2.3.3 Penularan HIV

HIV ditularkan khususnya dengan pertukaran cairan tubuh, yaitu cairan seksual dan darah (Taylor, 1995). Virus HIV hidup di semua cairan tubuh tetapi hanya bisa menular melalui cairan tubuh tertentu, yaitu : darah, air mani (cairan, bukan sperma), cairan vagina, air susu ibu (ASI). Cara penularan virus HIV melalui :

1. Hubungan seks yang tidak aman (homoseksual dan heteroseksual), penerimaan organ, jaringan atau sperma. Kemungkinan penularan melalui hubungan kelamin menjadi lebih besar bila terjadi penyakit kelamin, khususnya yang menyebabkan luka atau ulserasi pada alat kelamin.
2. Transfusi darah. Penerimaan darah ataupun produk darah, dimana resiko serokonversi (kemungkinan status HIV penderita dari negatif menjadi positif) 90% setelah pemberian darah yang positif HIV.
3. Perinatal. Ibu yang HIV positif kepada bayinya (selama atau sesudah kehamilan), dimana resiko berkisar 15% hingga 50%.

4. Penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian.

Golongan yang berisiko tinggi terinfeksi HIV adalah:

- 1) Orang yang berganti-ganti pasangan seksual (homoseksual atau heteroseksual).
- 2) Penyalahgunaan obat secara intravena.
- 3) Penerima darah atau produk darah (bila darah tidak diperiksa terlebih dahulu). Yang paling sering tertular adalah penderita hemophilia.
- 4) Bayi dari ibu yang telah terinfeksi HIV. Virus HIV mungkin menular pada fetus melalui plasenta, air susu, luka yang terinfeksi darah ibu selama kelahiran dan ditularkan pada bayi.

2.3.4 Dinamika Psikologis penderita HIV/AIDS

Menurut Hutapea (2004) seorang yang menderita HIV/AIDS sering mengalami masalah – masalah psikologis, terutama kecemasan, depresi rasa bersalah akibat perilaku seks dan penyalahgunaan obat) marah dan dorongan untuk melakukan bunuh diri. Orang yang tertular HIV/AIDS sering marah kepada kalangan medis karena ketidak berdayaan mereka menemukan obat atau vaksin penangkal HIV/AIDS. Mereka juga jengkel terhadap masyarakat luas yang mendiskriminasi penderita HIV/AIDS.

Untuk sebagian penderita HIV/AIDS Ketidakpastian nasib pengidap HIV dan potensi untuk menderita AIDS dan menimbulkan perasaan cemas dan depresi sering dihadapi perasaan maut, rasa bersalah akan perilaku yang membuat infeksi dan rasa diasingkan oleh orang lain. Stress akan ikut melemahkan system imun, yang terlebih dahulu sudah dilumpuhkan oleh HIV. Banyak orang yang tertular

HIV/AIDS ditinggal oleh teman atau kekasih mereka. Stress yang disebabkan kehilangan inipun ikut melemahkan sistem imun mereka.

Dinamika psikologis yang dialami penderita HIV/AIDS yaitu kecemasan, depresi, rasa bersalah, marah, dorongan untuk bunuh diri. Infeksi HIV/AIDS selain berpengaruh terhadap fisik berpengaruh juga terhadap psikososial seperti status emosi, perubahan pola adaptasi, perilaku, dan fungsi kognitif, perilaku hidup sehat dan perubahan tujuan.

2.3.5 Stigma Masyarakat tentang HIV/AIDS

Menurut Merati (dalam Cholil;1997) stigma utama masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS adalah karena infeksi HIV/AIDS berkonotasi segala macam bentuk yang “negative” karena fakta menyebutkan 80% ditularkan melalui hubungan “seksual”, sisanya adalah pecandu narkoba dengan jarum suntik, PSK (Pekerja Seks Komersial). Istri yang tertular dari suami dan seorang ibu yang melahirkan anak positif HIV/AIDS. Singkatnya penderita HIV/AIDS adalah orang yang pergaulannya bebas (hubungan seks bebas),pecandu narkoba, orang yang melanggar norma-norma agama dan sosial.

Ban Ki-moon pada International AIDS Conference di Mexico City, 6 Agustus 2008 yang dikutip The Washington Times mengatakan bahwa HIV dan AIDS related stigma akan memunculkan diskriminasi misalnya perlakuan negatif dan pembatasan-pembatasan kesempatan yang bisa mempengaruhi seluruh aspek kehidupan ODHA: Mulai dari pergaulan sosial, kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan, pelayanan kesehatan, bepergian, dan lain-lain. Hal ini justru menghambat upaya pengendalian HIV/AIDS, membuat AIDS tetap menjadi *“the silent killer”* *“Stigma remains the single most important barrier to public action. It is the main reason too many people are afraid to see a doctor to determine whether they have the disease, or to seek treatment if so. It helps make AIDS the silent killer, because people fear the social disgrace of speaking about it, or taking easily available precautions. Stigma is a chief reason the AIDS epidemic continues to devastate societies around the world”*

Dapat disimpulkan bahwa stigma yang diberikan masyarakat terhadap ODHA karena sebagian besar secara norma sosial dan masyarakat adalah orang yang melanggar norma – norma tersebut diantaranya adalah WTS (wanita tuna susila), pecandu narkoba dan penggunaan jarum suntik.

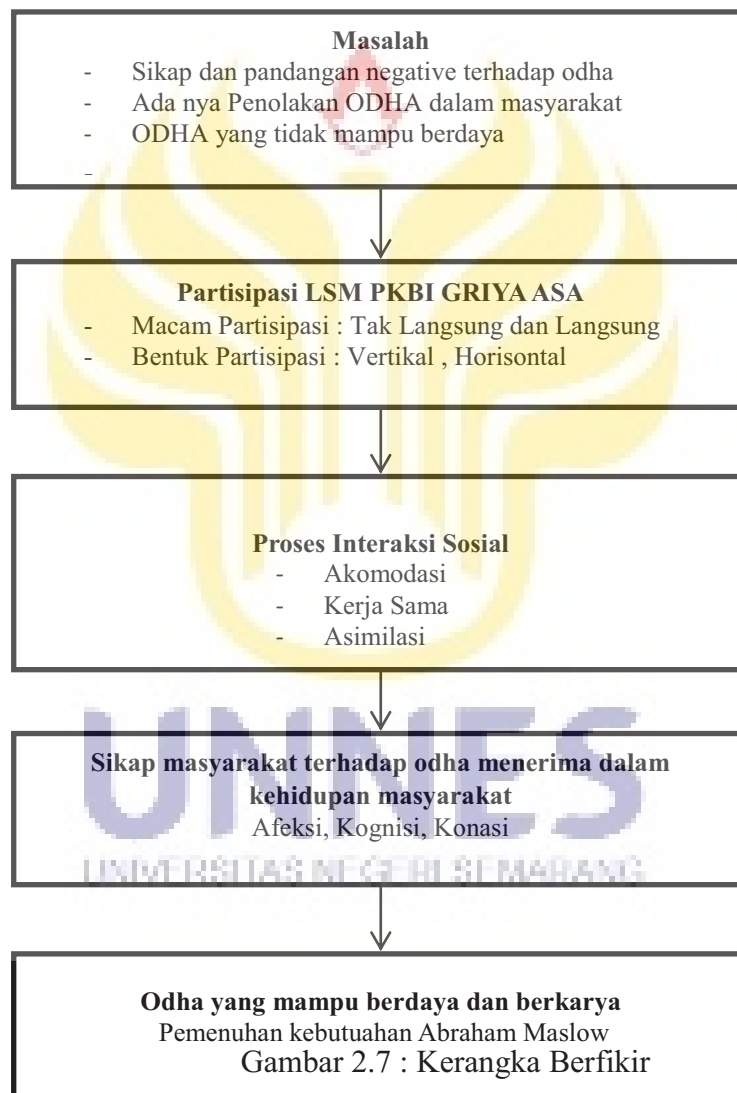
2.4 PKBI Griya Asa

Griya Asa PKBI Kota Semarang merupakan suatu program dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) PKBI Kota Semarang, yang bergerak di bidang Keluarga Berencana (KB), pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Kota Semarang. Griya Asa PKBI Kota Semarang telah mendampingi wanita yang dikategorikan kelompok risiko tinggi (Risti) di wilayah Kota Semarang.

Adapun tujuannya adalah membantu pemerintah dalam program KB, pencegahan penularan IMS dan HIV/AIDS yang setiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Data Penyusun Respon bulan Desember 2006 terdapat 1574 wanita yang dikategorikan kelompok risiko tinggi baik di dalam lokalisasi maupun non lokalisasi. Sehubungan dengan hal tersebut mulai tahun 2007 Griya ASA PKBI Kota Semarang memperluas cakupan untuk menjangkau seluruh wanita kelompok risiko tinggi dan kliennya di Kota Semarang yang terdiri dari wanita penjaja seksual dilokalisasi (Sunan Kuning dan Gambilangu- Semarang) panggilan, pramusada Panti Pijat, Bar Karaoke dan 53.000 Klien WPS di tingkat hot sport.

2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian.



Persoalan tentang orang dengan HIV/AIDS dewasa ini sangat semakin memprihatinkan jumlah penderita HIV/AIDS dari tahun ke tahun semakin meningkat. Penemuan angka kasus HIV-AIDS di Indonesia terus meningkat.

Sejak ditemukan pertama kali sampai bulan September 2014 telah tercatat sebanyak 150.296 orang yang mengidap HIV dengan total kasus AIDS sebanyak 55.799 orang. Angka kasus terbanyak terjadi pada usia produktif, yakni 25-49 tahun, kemudian diikuti kelompok usia 20-24 tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini, masih banyak ODHA yang menerima diskriminasi dari masyarakat sekitar tempat tinggal mereka sendiri. Banyak perlakuan buruk yang diterima oleh ODHA di berbagai wilayah di Indonesia. Ketidaktahuan masyarakat mengenai kasus HIV-AIDS yang besar di Kota Semarang disebabkan karena kurang pedulian masyarakat terhadap fenomena tersebut.

Bentuk interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS dengan PKBI Griya Asa. Agar ODHA mampu mempunyai dorongan/motivasi agar dapat berinteraksi dengan masyarakat. Persepsi dimasyarakat dalam pandangan negative, bentuk dari ketidaktahuan tentang penyakit HIV/AIDS tersebut. PKBI Griya berupaya memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS agar ODHA dapat diterima di kelompok masyarakat. Serta ODHA dapat hidup seperti anggota masyarakat pada umumnya, memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para masyarakat terhadap ODHA untuk menambah keterampilan, mencari kerja atau berwirausaha.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan:

1. Interaksi Sosial antara ODHA dengan PKBI Griya Asa Kota Semarang yaitu melalui beberapa bentuk-bentuk yang salah satunya yaitu proses asosiatif. Dalam proses asosiatif ada kerjasama, akomodasi, asimilasi. Dalam pelaksanaannya dilapangan interaksi sosial yang terjadi antara PKBI Griya Asa Kota Semarang dengan ODHA sudah terlaksana sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama yang dilakukan PKBI Griya Asa Kota Semarang dengan melaksanakan beberapa kegiatan yaitu: adanya layanan VCT (*Voluntary Counseling Test*), *Screening* IMS (Infeksi Menular Seksual), mengadakan Home visit atau kunjungan ke rumah, serta Layanan Konseling, KB. Bagi para penderita HIV/AIDS, PKBI Griya Asa Kota Semarang membentuk suatu perkumpulan atau kelompok diskusi yang diberi nama Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dewi plus agar ODHA yang berputus asa dan berfikiran sempit untuk mengakhiri hidup karena keadaan yang menimpanya, maka pada kelompok dukungan sebaya ini dapat saling memberi motivasi, mampu berinteraksi satu sama lain, berbagi cerita dan berbagi pengalaman tentang HIV/AIDS. Selain itu kelompok dukungan Dewi Plus juga sebagai cara untuk mengendalikan virus HIV/AIDS agar tidak menyebar luas dan

kelompok dukungan sebaya ini dapat mengetahui perkembangan yang dialami oleh penderita HIV/AIDS.

2. Kendala lainnya yaitu adanya ODHA yang masih takut dan merasa terancam dengan penyakit yang dideritanya. Sikap ODHA yang mengasingkan diri akibat dari ketakutan yang dilatarbelakangi dari persepsi masyarakat tentang penderita HIV/AIDS yaitu Banyak kasus diskriminasi terjadi pada ODHA di masyarakat baik didalam pergaulan sosial, lingkungan dunia pendidikan, dunia kerja dan pelayanan kesehatan. Hal ini diindikasikan karena masih kuatnya stigma (pelabelan *negative*) terkait dengan HIV dan AIDS terhadap penderitanya. Di masyarakat juga masih melekat pemahaman agama yang menjustifikasi bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit kutukan Tuhan dari tindakan melanggar norma-norma susila dan agama menjadi salah hambatan yang membuat Griya Asa kesulitan dalam proses interaksi sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, berikut ini penulis sampaikan saran-saran yang ditujukan kepada:

- 5.2.1. Kepada pihak Griya Asa PKBI Kota Semarang, meningkatkan kualitas maupun kuantitas para pendamping di Griya Asa PKBI Kota Semarang, hendaknya pendamping harus tetap melakukan pelatihan - pelatihan, agar lebih maksimal dalam memberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Masyarakat sebenarnya tidak dengan sengaja mengucilkan ODHA, melainkan mereka hanya takut tertular oleh ODHA. Perlu adanya pemahan tentang HIV/AIDS dengan

melakukan kerja sama dengan organisasi masyarakat merupakan rujukan dari masyarakat dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

5.2.2. Pemerintah : hendaknya tetap melaksanakan aktivitas/kegiatan pencegahan yang lebih aktif, dan harus lebih sistematis dan memperbaiki pola koordinasinya dengan pihak-pihak yang menaungi komunitas yang berkaitan dengan HIV/AIDS, serta memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada penderita HIV/AIDS

5.2.3. Masyarakat diharapkan lebih terbuka untuk menerima keberadaan ODHA diantara mereka, karena bagaimanapun ODHA memerlukan dukungan dari semua lapisan masyarakat agar dapat melanjutkan kehidupan mereka. serta membuka kesempatan jaringan kepada ODHA untuk mampu berkarya dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan,Zaen. 2012. *Stigma dan diskriminasi HIV & AIDS pada Orang dengan HIV dan AIDS [ODHA] di masyarakat basis anggota Nahdlatul Ulama'[NU]Bangil [Studi kajian peran starategis Faith Based OrganizationN[FBO] dalam isu HIV]*, (Online), (jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/11.pdf/ di Akses 29 Januari 2016)
- Arikunto. S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi, 2005, *Pengantar Sosiologi*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cholil, A. 1997. *Pendekatan Jender dalam Kebijakan Publik (Pokok Pikiran). Disampaikan dalam Ilmu Kesehatan Dan Kongres Persiapan Asosiasi Ilmu Sosial Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniyah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Fasli Djalal & Dedi Supriadi (eds). (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Gerungan, W.A, 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung :RefikaAditama.
- Hutapea.R, 2004.*AIDS PMS Dan Pemerkosaan*,Jakarta:Raja Gafindo
- H.A. Tilaar. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan. Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kontjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT.RINEKA CIPTA.
- Moleong Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moh.Nazir, Ph. D. 2005. *Metodologi Penelitian*.Bogor Selatan : GhaliaIndonesia.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Siswanto, 2012. *Bimbingan Sosial*, Semarang.

Siti Irene A.D.,(2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soegarda Poerbakawatja,dkk.(1981).*Enseklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta.

Sukardi.2006.*Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Usaha Keluarga.

Rifa'I, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang:UPT MKK UNNES

Willie Wijaya. (2004). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Semarang: Bintang Jaya.

Webster, C. M. 1993. *Task-Related and Context-Based Constraints in Observed and Reported Relational Data*. Unpublished Doctoral Dissertation, University of California, Irvine.

Uno, Hamzah. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Zubairi Djoerban. (1999) *Membidik AIDS,Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA*, Yogyakarta : Galang Press:

Zein Umar. (2006), *100 Pertanyaan Seputar HIV/AIDS yang Perlu Anda Ketahui*, Medan : Usu Press

www.aidsjateng.or.id

<https://www.cmu.edu/joss/content/articles/volume2/Webster.html>

<https://nurilakhadiyah.wordpress.com/sikap-dan-perilaku/>



**PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
CABANG KOTA SEMARANG**

Jl. Argorejo X No. 21 Kalibunteng Kulon Semarang
Tel/Fax : 024 – 76070946 Email: griyasa_pkbismg@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No :057/PKBI Smg/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : dr. Dwi Yoga Yulianto
Jabatan : Ketua PKBI Kota Semarang

Menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Galuh Niken Anggraini
NIM : 1201412027
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang
Judul : Partisipasi PKBI Kota Semarang Program Griya Asa Dalam Proses Interaksi Sosial ODHA dengan Masyarakat Kota Semarang

Telah selesai melaksanakan magang/penelitian dan pengambilan data di PKBI Kota Semarang guna untuk penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Mei 2016

Ketua PKBI Kota Semarang

dr. Dwi Yoga Yulianto

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG